

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Konseptual**

##### 1. Perilaku Investor

###### a) Pengertian Investor

Pada prinsipnya, dalam setiap kegiatan usaha akan melibatkan dua instrumen yang saling mendukung, mereka adalah pengelola usaha atau perusahaan dan penyedia dana untuk kebutuhan perusahaan. Penyedia dana sering disebut sebagai investor, mereka merupakan pihak yang menempatkan kelebihan dananya (*surplus of fund*) untuk kegiatan investasi di sektor usaha yang halal dan produktif. Investasi syari'ah adalah menanamkan atau menempatkan modal pada kegiatan usaha yang sesuai dengan ketentuan syara' dan diharapkan dapat mendatangkan keuntungan yang halal di masa mendatang.<sup>1</sup>

Lebih spesifik lagi bahwa investor merupakan perorangan atau lembaga yang menanamkan dananya pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Adapun yang dimaksud dengan investor pada sukuk ritel seri SR 001, sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah No.57 tahun 2008, adalah perorangan (individu) Warga Negara Indonesia (WNI) saat peluncuran di pasar perdana dengan ketentuan minimum

---

<sup>1</sup> Burhanuddin S., *Loc. Cit.* hlm. 41

<sup>2</sup> Hendy M. Fakhruddin, *Loc. Cit.* hlm. 98

pemesanan Rp 5.000.000,00 dan kelipatannya, serta individual atau korporasi yang membeli pada pasar sekunder.<sup>3</sup>

Jadi, dapat ditarik benang merah bahwasanya investor obligasi syari'ah (sukuk) adalah perorangan berstatus sebagai Warga Negara Indonesia, telah membeli sukuk SR 001 dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, sesuai dengan prinsip syari'ah serta mengharapkan pendapatan yield di masa mendatang.

#### b) Perilaku Investor

Perilaku dapat diartikan sebagai kegiatan-kegiatan individu yang secara langsung terlibat dalam semua aktivitas manusia. Kaitannya dalam perilaku investor dapat dijelaskan bahwa perilaku investor merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh investor yang secara langsung terlibat dalam proses berinvestasinya.

Gambaran macam-macam perilaku investor di pasar modal yang telah dirumuskan Bailard, Biehl & Kaiser sebagaimana dikutip Hartono, klasifikasi investor yang telah dilakukan lembaga investasi di California mengategorikan 5 macam perilaku investor di pasar modal, kemudian orang mengenal dengan sebutan *the Five-Way Model* yaitu:<sup>4</sup>

- 1) Petualang (*Adventurers*). Investor yang tergolong pada poin ini umumnya tidak memperdulikan risiko, bahkan cenderung

---

<sup>3</sup> Lihat Peraturan Pemerintah No.57 tahun 2008 tentang Perusahaan Penerbit SBSN Indonesia, Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang Departemen Keuangan Republik Indonesia.

<sup>4</sup> Hartono, *Pertimbangan Return Dan Risiko Dalam Keputusan Investasi*, Surakarta, 2009, makalah disampaikan saat pengukuhan Prof. Dr. H. Hartono, M.S sebagai Guru Besar Universitas Sebelas Maret Surakarta 5 Maret 2009. makalah dapat di unduh pada web. <http://pustaka.uns.ac.id/?menu=news&option=detail&nid=127>.

untuk menyukai risiko (*Risk Takers*). Mereka cenderung untuk tidak memperdulikan nasihat para *financial advisors* karena berbeda pandangan tentang risiko.

- 2) *Celebrities*, perilaku Kelompok ini selalu ingin tampil, menonjol, dan menjadi pusat perhatian. Mereka seringkali tidak terlalu peduli pada perhitungan untung-rugi investasi, asalkan keputusan mereka untuk membeli atau menjual surat berharga dilihat dan didengar oleh orang banyak. Dan mereka tergolong dalam kecenderungan *Risk Takers*.
- 3) Perilaku *individualists*. Perilaku ini terdiri dari orang-orang yang cenderung untuk bekerja sendiri dan tidak peduli pada keputusan investasi orang lain (jadi merupakan kebalikan dari perilaku yang cenderung untuk mengikuti arus). Mereka cenderung menghindari risiko yang tinggi dan tidak keberatan untuk menghadapi risiko yang moderat.
- 4) *Guardians*. Pola perilaku investor yang beranggotakan investor “matang”, mereka lebih berpengalaman serta berpengetahuan relatif luas. Cenderung mereka sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. Ketika mereka didampingi oleh *financial advisor*, maka pendampingnya itu akan dijadikan teman berdiskusi. Jika ternyata terjadi ”kesalahan” keputusan investasi, kelompok ini cenderung tidak mengkambinghitamkan orang lain, karena merasa telah terlibat

langsung dalam proses pemilihan investasi. Mereka yang ada di dalam perilaku kelompok ini pada umumnya lebih bersifat *Risk Averse*.

- 5) Terakhir adalah perilaku kelompok yang tidak dapat secara tegas dimasukkan ke salah satu dari empat kelompok di muka. *The Five-Way Model* menyebut mereka sebagai kelompok *Straight Arrows*, yaitu mereka yang tergabung dalam kelompok ini kadang-kadang bersifat sangat *Risk Averse*, dan terkadang sebaliknya. Suatu ketika mereka mengambil keputusan atas dasar kepercayaan pada kemampuan diri sendiri seperti halnya kelompok *individualists*, tetapi pada waktu lain lebih menampakkan *Sifat Follow The Crowd*.

c) Model Perilaku Investor

Proses investasi menunjukkan bagaimana pemodal (investor) seharusnya melakukan investasi sekuritas, yaitu sekuritas apa yang akan dipilih, seberapa besar dana yang ditanamkan untuk investasi, dan kapan investasi dilakukan. Maka untuk menganalisis kejelasan investasi maka diperlukan pemodelan terhadap perilaku investor dalam berinvestasi, menurut Husnan modelnya sebagaimana digambarkan pada gambar 1.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Suad Husnan, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: AMP YKPN, ed. 3, cet. 3, 2003, hlm. 44-45

Gambar 1.  
Model Perilaku Investor Dalam Menentukan Investasi Menurut  
Husnan



d) Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi

Beberapa komponen yang mempengaruhi keuntungan yang diharapkan dari investasi dapat digolongkan menjadi dua faktor, pertama faktor obyektif dan kedua faktor subyektif. Faktor obyektif meliputi teknologi, harga relatif faktor produksi, dan permintaan akan barang-barang pada masa akan datang, sedangkan faktor subyektif adalah pengalaman yang dialami investor baik positif maupun negatif karena bersikap paradoksial.

Ketidakpastian dunia telah menciptakan rel tentang aturan yang disebut *Rule Of Thumb* (aturan main yang berdasarkan pengalaman dan intuisi)<sup>6</sup> sering kali berguna sebagai pedoman, karena masa depan dapat diproyeksi sama dengan hari kemarin. Maka dari itu, investor tidak bisa selamanya menggunakan aturan ini untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, sehingga penentuan objektifitas dan subjektifitas tidak dapat dinafikan.

<sup>6</sup> Iswardono, *Uang dan Bank*, Yogyakarta: BPFE, ed. 4, cet. 4, 1996, hlm. 234

Faktor penting dalam menentukan pilihan investasi pada instrumen obligasi dilihat dari sisi risiko menurut Rahman adalah:<sup>7</sup>

- 1) *Default Risk* (Risiko gagal bayar). Kesulitan penerbit untuk membayar kupon obligasi, sederhanyanya, penerbitan obligasi digunakan untuk menghasilkan arus kas yang lebih baik bagi penerbit. Namun, jika terjadi situasi yang berlawanan, pembayaran kupon pemodal akhirnya terkena dampaknya. Selain tidak mendapatkan kupon, nilai obligasi dimana penerbitnya gagal memenuhi kewajibannya akan berdampak langsung pada harga obligasi yang menurun tajam di pasar sekunder.
- 2) Tingkat Suku Bunga. Adanya sifat korelasi antara obligasi dengan tingkat suku bunga. Ketika suku bunga naik, harga obligasi akan turun, demikian sebaliknya. Oleh karena itu, tingkat suku bunga selalu berlawanan dengan harga obligasi.
- 3) Risiko Pembelian Kembali (*Call Risk*). Risiko obligasi ini ditimbulkan karena fitur obligasi yang berjenis *feature call*, kebiasaan penerbit melakukannya ketika suku bunga turun sehingga lebih rendah dari tingkat pembayaran kupon. Kemudian penerbit akan menggantikan obligasi tersebut dengan kupon yang lebih rendah dari obligasi sebelumnya.

---

<sup>7</sup> Arif Rahman, *Pilihan Investasi Paling Mak Nyuss*, Yogyakarta: Media Pressindo, cet.1, 2009, hlm. 63-65

- 4) Biaya Investasi. Inilah sebagian alasan investasi obligasi tidak menjadi pilihan utama. Hal ini didasarkan harga investasi obligasi relatif lebih tinggi dibandingkan dengan investasi sekuritas yang lain. Disatu sisi satuan jual beli instrumen ini cukup besar.
- 5) Pengaruh Deposito. Deposito dan obligasi memiliki banyak kemiripan. Itulah sebabnya instrumen ini memiliki sifat kompetitif. Dimana bisa dilihat ketika bunga obligasi lebih tinggi dari bunga deposito, maka pemodal melepas deposito dan memindahkannya ke obligasi. Begitu juga sebaliknya.
- 6) Risiko Likuiditas. Obligasi tidak semuanya menarik investor untuk membelinya, karena ketika obligasi itu ada masalah atau pasar masih belum paham dengan keberadaan obligasi, maka pemodal mengalami kesulitan untuk melikuidnya menjadi dana. Sehingga bisa timbul aksi jual yang sengaja menekan harga di bawah par.
- 7) Inflasi. Bunga dan nilai par obligasi yang sifatnya tetap dalam jangka waktu lama, bagi investor obligasi keadaan ini harus disikapi dengan pandai untuk mengonversinya dengan tingkat inflasi. Karena perubahan inflasi yang cenderung naik, mengakibatkan kupon yang diterima investor tidak memberikan hasil di masa yang akan datang.

e) Atribut Instrumen Islami.

Pasar modal sebagai salah satu kegiatan ekonomi modern dapat dikonversikan ke dalam lembaga keuangan syari'ah, dimana hal itu merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam. Prinsip utama lembaga keuangan syari'ah adalah bebas bunga yang tercermin dalam produk-produk yang dihasilkannya. Dalam kaitan pasar modal, produk yang dihasilkan disebut instrumen, yaitu semua surat berharga yang diperdagangkan di bursa dan bentuknya beraneka ragam.<sup>8</sup> Instrumen yang telah dinilai DSN MUI memenuhi prinsip syari'ah adalah saham dan obligasi.

Model sikap multi atribut dari Fishbein menggambarkan ancangan yang berharga untuk mengetahui hubungan diantara pengetahuan produk yang dimiliki konsumen dan sikap terhadap produk berkenaan dengan ciri atau atribut produk.<sup>9</sup> Menurut Kotler, produk meliputi obyek fisik, pelayanan, orang, tempat organisasi dan gagasan.<sup>10</sup> Sedangkan atribut produk adalah faktor yang melekat pada suatu produk. Keputusan mengenai atribut produk merupakan unsur-unsur produk yang dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar dalam keputusan pembelian. Mowen dalam Rahman menyatakan bahwa tingkat *performance* produk dapat diukur atau dilihat pada tingkat kepentingannya berdasarkan atribut-atribut kunci yang sudah

---

<sup>8</sup> Burhanuddin S., *Loc. Cit.* hlm. 47

<sup>9</sup> F. James Engel, Roger D. Blackwell, dan Paul W. Miniard, *Perilaku Konsumen*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1994, hlm: 60

<sup>10</sup> Phillip Kotler, *Manajemen Pemasaran, Edisi Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pearson Education Asia Pte. Ltd. Dan PT Prenhlmlindo, 2000, hlm: 448

diidentifikasi oleh konsumen. Oleh karena itu, atribut produk merupakan titik tolak penilaian bagi konsumen tentang terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dan keinginan konsumen yang diharapkan dari suatu produk yang sebenarnya, maka dapat diidentifikasi atribut-atribut yang menyertai suatu produk.<sup>11</sup>

Atribut-atribut produk yang mencerminkan Islami dari lembaga keuangan syari'ah untuk dijadikan ukuran adalah: produk yang mencirikan menghindari unsur riba, hasil investasi dibagi menurut bagi hasil atau *fee* (akad persekutuan dan pertukaran), menghindari unsur ketidakpastian (*garar*), menghindari unsur gambling atau judi (*maisir*), melakukan investasi yang halal, dan melakukan aktivitas sesuai dengan syari'ah sebagaimana yang disebutkan Iqbal dalam Muhamad.<sup>12</sup>

f) Persepsi Investor

Menurut Kotler, persepsi adalah proses memilih, menata, menafsir stimuli yang dilakukan seseorang agar mempunyai arti tertentu.<sup>13</sup> Stimuli adalah rangsangan fisik, visual dan komunikasi verbal dan non-verbal yang dapat mempengaruhi respon seseorang, Sodik yang dikutip Suwito.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat Rahman El Yunusi, *Pengaruh Atribut Produk Islam, Komitmen Agama, Kualitas Jasa Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Nasabah Bank Syari'ah (Pada Bank Muamalat Kota Semarang)*, paper dipublikasikan pada acara The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), Surakarta, 2-5 November 2009, hlm. 2

<sup>12</sup> Muhamad, *Dasar-dasar Keuangan Islami*, Yogyakarta: Ekonisia, ed. 1, cet. 1, 2004, hlm. 52

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 198

<sup>14</sup> Arfian Suwito, *Pengaruh Sikap Terhadap Merek dan Sikap Terhadap Iklan Pada Minat Beli Konsumen*, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, Fakultas Ekonomi, 2007, hlm. 11

Persepsi tidak hanya tergantung pada sifat-sifat rangsangan fisik, tetapi juga pada pengalaman dan sikap sekarang dari individu. Pengalaman dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lampau atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman yang berbeda-beda, akan membentuk suatu pandangan yang berbeda sehingga menciptakan proses pengamatan dalam perilaku pembelian yang berbeda pula. Makin sedikit pengalaman dalam perilaku pembelian, makin terbatas pula luasan interpretasinya. Dan juga persepsi ini ada hubungannya antara rangsangan dengan medan yang mengelilingi dan kondisi dalam diri seseorang.

Di dalam otak manusia, terjadi proses psikologis yang menyebabkan seseorang sadar tentang apa yang dialaminya. Sehingga menurut Walgito, suatu proses psikologis merupakan suatu persepsi jika terdapat karakteristik berikut, yaitu adanya obyek yang dipersepsikan, alat indra (*reseptor*) dan perhatian.<sup>15</sup> Obyek persepsi dapat berada di dalam maupun di luar individu. Jika obyek persepsi berada di dalam individu yang mempersepsi, berarti individu tersebut mempersepsi dirinya sendiri, sehingga ia dapat mengerti dan mengevaluasi keadaan dirinya sendiri. Namun jika persepsi berada di luar individu yang mempersepsi, maka obyek persepsi dapat berupa

---

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. 4, Yogyakarta: Andi Offset, 2004, hlm. 89

benda-benda, situasi atau manusia sebagaimana di jelaskan Heider dalam Walgito.<sup>16</sup>

Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan dengan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Dalam bahasa Al Qur'an beberapa proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Beberapa ayat yang mengungkapkan hal persepsi antara lain persepsi penginderaan fisik atau non fisik yaitu :<sup>17</sup>

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ {الفصلت : ٢٢}

Artinya : *“Dan kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu. Bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan”. (Qs. al-Fussilat : 22).*<sup>18</sup>

Selama proses memersepsi suatu obyek, individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang ada dalam diri individu, seperti pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal berupa rangsangan itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Beberapa definisi persepsi menurut para ahli

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 93

<sup>17</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibid Abdul Wahab, *Psikologi suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 126

<sup>18</sup> Al Qur'an Surat Qs Fhusilat ayat 22, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan transliterasi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1998, hlm. 958

seperti Krech, Huffman, Siegel dan Marconi, serta Hiam dan Schewe yang dikutip Firman Sulistyowati berpendapat sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Menurut Krech, persepsi merupakan integrasi dari individu dan rangsangan yang diterimanya. Sehingga apa yang dipersepsikan individu dalam suatu saat tertentu tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima, namun dipengaruhi juga oleh apa yang ada dalam diri individu tersebut, misalnya pengalaman, perasaan, prasangka, keinginan, sikap dan tujuan.
- 2) Menurut Huffman, persepsi merupakan proses penyeleksian, pengorganisasian, dan penyampaian data informasi ke dalam sebuah gambaran yang dapat dipahami oleh mental.
- 3) Menurut Siegel dan Marconi, persepsi merupakan suatu proses dari seseorang dalam menyeleksi, mengorganisir dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam sesuatu yang berarti dan koheren dengan dunia. Sehingga orang yang berbeda bisa jadi akan melihat sesuatu yang sama secara berbeda.
- 4) Menurut Hiam dan Schewe (1994), persepsi adalah proses pemberian arti oleh seseorang atas berbagai rangsangan atau stimulus yang diterimanya, dan dari proses tersebut seseorang mempunyai opini tertentu mengenai apa yang diamatinya.

Informasi yang diperoleh dan diproses investor akan membentuk preferensi (pilihan) terhadap suatu obyek. Preferensi akan membentuk sikap investor terhadap suatu obyek, yang pada gilirannya sikap ini seringkali secara langsung akan mempengaruhi apakah investor akan membeli suatu instrumen investasi atau tidak.

## 2. Minat Masyarakat

### a) Pengertian Minat

Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah, keinginan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat Firman Sulistyowati, *Pengaruh Kepuasan Gaji dan Kultur Organisasi Terhadap Persepsi Aparatur Pemerintah Daerah Tentang Tindak Korupsi*, Jurnal JAAI, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Vol. 11, No. 1, 2007, hlm. 50

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan suatu kegiatan tertentu diantara sejumlah kegiatan lain yang berbeda.<sup>21</sup>

Minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktivitas, kondisi-kondisi individual dapat merubah minat seseorang. Sehingga dapat dikatakan minat itu tidak stabil sifatnya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Whiteringten minat adalah kecenderungan seseorang untuk memilih dan melakukan suatu kegiatan tertentu diantara sejumlah kegiatan lain yang tersedia.<sup>23</sup>

Sesuai dengan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah fungsi kejiwaan atau sambutan yang sadar untuk tertarik terhadap suatu obyek baik berupa benda atau yang lain. Selain itu minat dapat timbul karena ada gaya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk mencapai tujuan yang diminati dalam hal ini berinvestasi terutama di sektor pasar modal.

#### b) Ciri-ciri Minat

Menurut pendapat dari Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono disadur Harnanto, ada beberapa ciri-ciri minat yang dapat didefinisikan, antara lain: (1) cara mengikuti aktivitas pada dunia yang

---

<sup>20</sup> Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hlm. 225

<sup>21</sup> Saporinah dkk, *Psikologi Olahraga Buku Tuntunan*, Jakarta: Depdikbud, 1982, hlm.10

<sup>22</sup> Muhaimin, *Korelasi Minat Belajar Pendidikan Jasmani terhadap hasil Belajar Pendidikan Jasmani*, Semarang: IKIP, 1994, hlm. 4

<sup>23</sup> H. C. Whiteringten, *Psikologi Pendidikan*, terjem, M. Buchari, Jakarta: Aksara Baru, 1982, hlm. 122

diminati; (2) serius tidaknya dalam mengikuti aktifitas.<sup>24</sup> Seseorang yang berminat melakukan aktifitas investasi seperti pembelian saham, obligasi, reksadana, atau berinvestasi melalui pasar uang seperti deposito atau giro tidak akan mengenal putus asa dan tetap menikmati kegiatan tersebut, bahkan dengan sendirinya ia akan mencari informasi seluas mungkin tanpa mengandalkan orang lain.

Dorongan yang ada pada diri individu, menggambarkan perlunya perlakuan yang luas, sehingga ciri-ciri terlihat lebih terinci dan jelas sesuai dengan faktor kebutuhan. Oleh karena itu ciri-ciri dan minat seseorang akan menjadi pedoman penyelenggara program aktifitas dalam berinvestasi dan arahnya akan lebih dikategorikan kepada hasil investasi berupa: tingkat pengembalian yang besar, aman, terpercaya, dan domain yang lain. Dengan adanya penggunaan pedoman maka pandangan dan pengembangan program akan sesuai dengan ketepatan masa berinvestasi dalam melakukan aktifitas investasi. Kemudian diharapkan akan muncul dalam pikiran, bahwa pada umumnya seseorang memiliki ragam tentang pengertian berinvestasi sehat dan aman yang perlu diperhatikan.

c) Penentuan minat

Dalam pelaksanaannya, penentuan minat terdapat beberapa macam ekspresi, yaitu:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Harnanto, *Survai Minat Siswa SLTP Negeri dan Swasta Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Terhadap Aktra Kulikuler Bola Voli Tahun Ajaran 2004/2005*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2006, hlm. 8

<sup>25</sup> Muhaimin, *Loc. Cit*, hlm. 10

- 1) Minat yang diekspresikan seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu.
- 2) Minat yang diwujudkan seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan atau perbuatan ikut berperan aktif dalam suatu aktifitas.
- 3) Minat yang diinvestasikan seseorang dalam penilaian minat dapat diukur dengan jawaban terhadap berbagai pertanyaan tertentu atau secara berurutan. Pilihan untuk kelompok aktifitas tertentu, susunan pertanyaan ini disebut investasi minat.

d) Minat Masyarakat

Minat masyarakat dapat diartikan sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang muncul dari dalam individu dan telah menjadi kebiasaan umum dalam lingkungan masyarakat. Yang bisa diukur dengan faktor yang menentukan minat individu.

Untuk melihat indikator dari seseorang berminat atau tidak maka dibutuhkan deskripsi yang jelas mengenai keberminatan seseorang, hal ini bisa kita lihat dari keaktifan seseorang dalam mencari informasi, mengidentifikasi semua persoalan yang di minati, menganalisis, dan membuat daftar tabel tentang sesuatu yang di minati hingga penetapan bidang yang diminati.

3. Surat Berharga Syari'ah Negara

Surat Berharga Syari'ah Negara selanjutnya disingkat SBSN, atau dapat disebut Sukuk Negara, adalah surat berharga negara yang diterbitkan

berdasarkan prinsip syari'ah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap Aset SBSN, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Proses pembeliannya berdasarkan akad yaitu perjanjian tertulis yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Terdiri atas akad *Ijarah* adalah Akad yang satu pihak bertindak sendiri atau melalui wakilnya menyewakan hak atas suatu aset kepada pihak lain berdasarkan harga sewa dan periode sewa yang disepakati.

Akad *Mudarabah* adalah Akad kerja sama antara dua pihak atau lebih, yaitu satu pihak sebagai penyedia modal dan pihak lain sebagai penyedia tenaga dan keahlian, keuntungan dari kerjasama tersebut akan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disetujui sebelumnya, sedangkan kerugian yang terjadi akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak penyedia modal, kecuali kerugian disebabkan oleh kelalaian penyedia tenaga dan keahlian.

Akad *Musyârahah* adalah Akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk menggabungkan modal, baik dalam bentuk uang maupun bentuk lainnya, dengan tujuan memperoleh keuntungan, yang akan dibagikan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan kerugian yang timbul akan ditanggung bersama sesuai dengan jumlah partisipasi modal masing-masing pihak.

Terakhir *Istishna'* adalah Akad jual beli aset berupa obyek pembiayaan antara para pihak di mana spesifikasi, cara dan jangka waktu penyerahan, serta harga aset tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan para pihak.<sup>26</sup>

Tanggal 30 Januari 2009, pemerintah berdasarkan ketentuan dari departemen keuangan negara mengeluarkan Surat Berharga Syari'ah Negara berseri SR 001 dengan target penjualan sebesar 15 triliun dengan jaminan asset (*underlying*) negara sebesar 18,8 triliun.

Sukuk Negara adalah Surat Berharga Syari'ah Negara (Sukuk) yang diterbitkan pemerintah Republik Indonesia dengan tujuan tertentu, memperluas basis sumber pembiayaan anggaran negara, mendorong pengembangan pasar keuangan syari'ah, menciptakan *benchmark* di pasar keuangan syari'ah, diversifikasi basis investor, mengembangkan alternatif instrumen investasi, mengoptimalkan pemanfaatan Barang Milik Negara, dan memanfaatkan dana-dana masyarakat yang belum terjaring oleh sistem perbankan konvensional

Keunggulan Sukuk Negara sebagai instrumen investasi diantaranya pertama, aman, artinya mengingat pembayaran pokok dan imbalan sampai dengan jatuh tempo dijamin oleh Negara, kedua, menguntungkan, yaitu pada saat diterbitkan, imbalan atau kupon yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat bunga deposito bank BUMN, tingkat imbalan atau kupon tetap sampai dengan saat jatuh tempo, kupon dibayarkan setiap bulan, ketiga, likuid, dimana sukuk ini dapat

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008 Tentang Surat Berharga Syari'ah Negara, pasal 1, ayat 1, 6, 7, 8, dan 9.

diperdagangkan serta berpotensi memperoleh *Capital Gain* bila Sukuk dijual pada harga yang lebih tinggi daripada harga beli, Sukuk juga dapat dijadikan sebagai agunan atau digadaikan kepada pihak lain (di Bank Mandiri, hingga saat ini penggunaan Sukuk sebagai agunan kredit masih dalam tahap pengembangan), dan terakhir penerbitannya sesuai dengan prinsip syari'ah dan telah mendapatkan fatwa serta opini syari'ah dari Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia

Sukuk Ritel Seri SR 001 adalah Sukuk Negara yang ditujukan bagi investor ritel perorangan (individu) Warga Negara Indonesia saat peluncuran di pasar perdana, kemudian dapat diperdagangkan bagi Investor Individual maupun Institusi di Pasar Sekunder.

Karakteristik umum bersekala nasional mengenai sukuk RS 001<sup>27</sup> sebagaimana diterangkan tabel dibawah ini.

Tabel. 2

## Pokok-pokok ketentuan dan Persyaratan Sukuk SR 001

<b>Nama Sukuk</b>	<b>Sukuk Negara Ritel Seri SR 001</b>
Kode Sukuk	SR 001
Nominal Penerbitan	Rp 5.556.290.000.000,00
Kode ISIN	IDJ000003009
Pembayaran Imbalan/Kupon Pertama	Tanggal 25 Maret 2009
Pembayaran Imbalan/Kupon	Tanggal 25 setiap bulan
Jenis Imbalan/Kupon	Tetap
Frekwensi Pembayaran Imbalan/Kupon	Bulanan
Imbalan/Kupon	12 % per tahun
Tanggal Jatuh Tempo	12 Februari 2012

Sumber: Departemen Keuangan RI 2009

<sup>27</sup> Surat Pengumuman Hasil Penerbitan Sukuk Negara Ritel Seri SR 001 No. Peng-00162/BEI.PSU/02-2009, Departemen Keuangan Republik Indonesia.

Adapun jumlah pembeli SR 001 mencapai 14.295 orang, dengan sebaran pemesanan berdasarkan wilayah adalah sebagai berikut:

Tabel. 3  
Jumlah Pembeli Sukuk SR 001 Berdasarkan Wilayah

No	Wilayah	Pemesanan		Investor	
		Miliar Rp	Persen	Orang	Persen
a.	DKI Jakarta	2.975,085	53,54	5.937	41,53
b.	Indonesia Bagian Barat Kecuali DKI Jakarta	2.378,700	42,81	7.384	51,65
c.	Indonesia Bagian Tengah	141,010	2,54	630	4,41
d.	Indonesia Bagian Timur	41,495	1,11	344	2,41
<b>Total</b>		<b>5.556,290</b>	<b>100,00</b>	<b>14.295</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Departemen Keuangan RI 2009

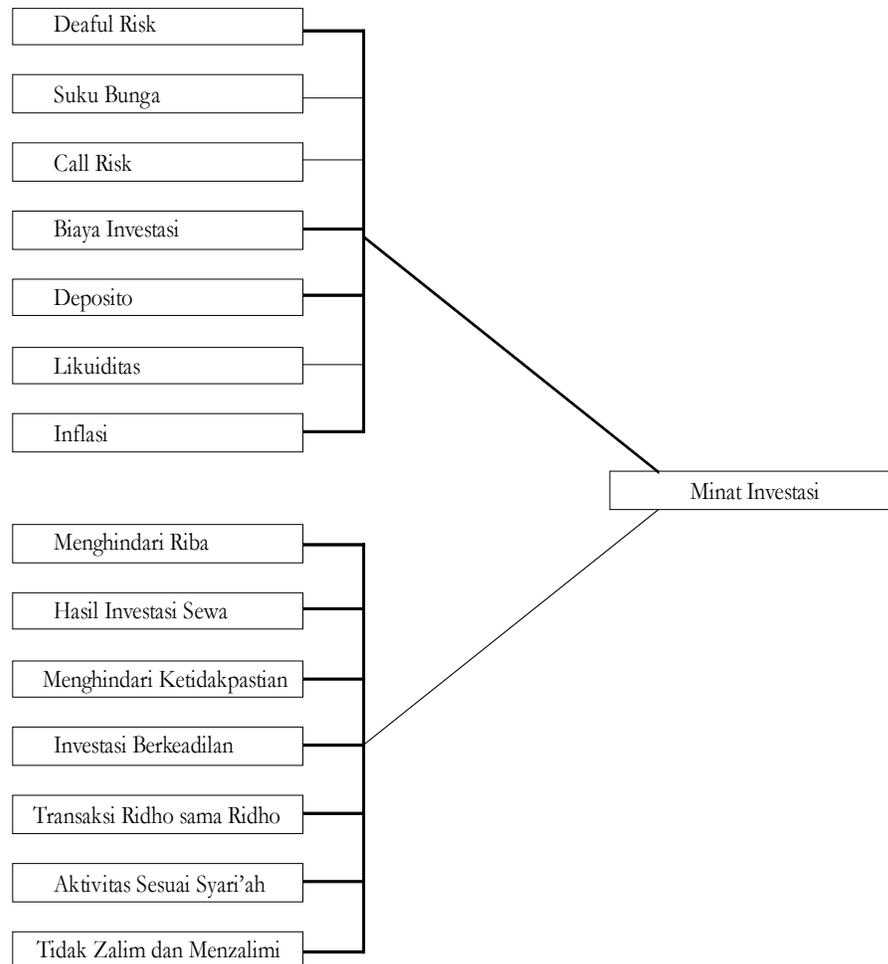
Sedangkan sebaran investor Sukuk Negara Ritel seri SR 001 berdasarkan kelompok profesi akan dijelaskan tabel dibawah ini:

Tabel. 4  
Pengelompokan Profesi Investor Sukuk SR 001

No	Profesi	Pemesanan		Investor	
		Miliar Rp	Persentase	Orang	Persentase
a.	Ibu Rumah Tangga	606,210	10,91	2.432	17,01
b.	Wiraswasta	940,530	16,93	1.984	13,88
c.	TNI/Polri	15,420	0,28	60	0,42
d.	PNS	629,705	11,33	3.518	24,61
e.	Pegawai Swasta	2.168,260	39,02	3.079	21,54
f.	Lainnya	1.196,165	21,53	3.222	22,54
<b>Total</b>		<b>5.556,290</b>	<b>100,00</b>	<b>14.295</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Departemen Keuangan RI 2009

## B. Kerangka Pikir



## C. Penelitian Terdahulu

Acuan dasar penelitian ini didasarkan atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk kesesuaian model yang dibangun dalam penelitian. Sehingga model yang didapat dapat digunakan untuk menerangkan variabel penelitian.

Penelitian Wahyudi Widodo pada skripsinya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Obligasi Korporasi Di Indonesia

menyatakan bahwa variabel Tingkan Suku Bunga dan Deposito secara berasama-sama mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan obligasi korporasi di Indonesia.<sup>28</sup> Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Setyowati dan Siti Fatimah NH yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Jawa Tengah Tahun 1980-2002 menunjukkan hasil berdasarkan estimasi jangka panjang bahwa variabel yang berpengaruh dan signifikan secara statistik adalah variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap investasi dalam negeri.<sup>29</sup>

Nur Fauziah dan Adistien Fatma Setyarini dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yield Obligasi Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan Dan Industri Finansial) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap yield obligasi, sedangkan call risk (buyback) dan inflasi berpengaruh negatif terhadap yield obligasi.<sup>30</sup>

Selain faktor risiko yang mempengaruhi minat masyarakat untuk berinvestasi memalui sukuk, faktor atribut produk yang bernuansakan Islami juga tidak bisa dinafikan. Sebagaimana penelitian Rahman El Yunusi yang berjudul Pengaruh Atribut Produk Islam, Komitmen Agama, Kualitas Jasa Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Nasabah Bank Syari'ah

---

<sup>28</sup> Wahyudi Widodo, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Obligasi Korporasi Di Indonesia*, Skripsi, Bandar Lampung :Universitas Lampung, 2009

<sup>29</sup> Eni Setyowati dan Siti Fatimah NH, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Negeri Di Jawa Tengah Tahun 1980-2002*, Surakarta: Jurnal Ekonomi Pembangunan, No. 1, Vol. 8, 2007

<sup>30</sup> Nur Fauziah & Adistien Fatma Setyarini, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yield Obligasi Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan Dan Industri Finansial)*, Jakarta: Jurnal Siasat Bisnis, No. 9, Vol. 2, 2004

(Pada Bank Muamalat Kota Semarang) menyimpulkan melalui analisis konfirmatori hasil investasi menurut bagi hasil, menghindari judi dan investasi yang halal merupakan atribut produk menjadikan unsur-unsur produk yang dipandang penting oleh nasabah dan dijadikan dasar dalam keputusan untuk mengadakan hubungandengan Bank Muamalat Cabang Semarang.<sup>31</sup>

#### **D. Hipotesis**

1. Semakin tinggi derajat persepsi investor terhadap keamanan atas risiko pada produk sukuk SR 001, semakin tinggi minat berinvestasi sukuk SR 001.
2. Semakin tinggi derajat kekhasan atribut Islam pada produk sukuk SR 001, semakin tinggi minat berinvestasi sukuk SR 001.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini kami akan jelaskan dalam tabel 4 di bawah. Agar tidak terputus maka kami jadikan dalam satu halaman.

---

<sup>31</sup> Rahman El Yunusi, *Pengaruh Atribut Produk Islam, Komitmen Agama, Kualitas Jasa Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Nasabah Bank Syari'ah (Pada Bank Muamalat Kota Semarang)*, paper dipublikasikan pada acara The 9th Annual Conference on Islamic Studies (ACIS), Surakarta: 2009

Tabel. 5  
Definisi Operasional Variabel Penelitian

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
Risiko Investasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Default risk pada sukuk SR 001</li> <li>• Tingkat suku bunga BI</li> <li>• Risiko pembelian kembali sukuk SR 001</li> <li>• Biaya investasi sukuk SR 001</li> <li>• Deposito bank umum</li> <li>• Risiko likuiditas sukuk SR 001</li> <li>• Tingkat inflasi</li> </ul>	Ordinal 1 s/d 5
Atribut Instrumen Islami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari riba</li> <li>• Hasil investasi berupa sewa (halal)</li> <li>• Menghindari unsur ketidakpastian</li> <li>• Investasi yang adil dalam mendistribusikan kemakmuran</li> <li>• Transaksi dilakukan atas dasar sama-sama ridho.</li> <li>• Aktivitas sesuai Syari'ah</li> <li>• Investasi yang tidak menzalimi dan dizalimi</li> </ul>	Ordinal 1 s/d 5
Minat Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keaktifan Mencari Informasi</li> <li>• Mengidentifikasi persoalan</li> <li>• Menganalisis Masalah</li> <li>• Membuat tabel investasi</li> <li>• Mendiskusikan instrumen investasi</li> <li>• Kelengkapan referensi</li> <li>• Keinginan untuk berinvestasi lagi</li> </ul>	Ordinal 1 s/d 5

Sumber: Data Penelitian diolah